

MENGATASI KENAKALAN REMAJA PADA SISWA SMA MELALUI PENERAPAN KURIKULUM MORALITAS DI INDONESIA

Hikmat

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: hikmat@uinsgd.ac.id

Abstrak

Banyak sekali kenakalan remaja yang terjadi di negara Indonesia, khususnya bagi para murid SMA. Kenakalan ini menimbulkan berbagai pertengkaran hingga tawuran tanpa adanya permasalahan yang benar-benar penting. Parahnya, tawuran ini sering kali menyebabkan cedera hingga kematian bagi para siswa yang berpartisipasi. Akibatnya permasalahan ini menyebabkan rasa khawatir bagi para murid lainnya serta para orang tua. Pencegahan terhadap permasalahan ini dapat dilaksanakan melalui pemberian nilai-nilai keagamaan yang dipadukan dengan pendidikan. Penelitian ini akan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan data yang bersumber dari berbagai hasil penelitian dan studi terdahulu yang masih relevan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat upaya untuk dapat menagrkan berbagai hal seperti jujur, santun, demokratis serta hidup rukun di tingkat masyarakat. Adapun di tingkat sekolah, perlu adanya upaya untuk mengikuti berbagai perkembangan zaman oleh guru. Kemudian guru juga perlu memberikan contoh dari sikap yang cukup terpuji agar kemudian dapat menjadi panutan bagi para murid-muridnya.

Kata Kunci: Sistem Pendidikan, Kenakalan Remaja, Pencegahan, Kesadaran Masyarakat.

Abstract

There are so many juvenile delinquencies that occur in Indonesia, especially for high school students. This delinquency causes various fights to brawls without any really important problems. Worse, these brawls often cause injury to death for the participating students. As a result, this problem causes concern for other students as well as parents. Understanding this problem can be carried out through the provision of religious values combined with education. This research will be carried out using a qualitative approach with data sourced from various research results and previous studies that are still relevant to this research. The results of this study found that there were efforts to be able to offer various things such as being honest, polite, democratic and living in harmony at the community level. As for the school level, it is necessary to make efforts to keep up with the various developments of the times by teachers. Then the teacher also needs to provide an example of a fairly commendable attitude so that later he can become a role model for his students.

Keywords: *Education System, Juvenile Delinquency, Prevention, Public Awareness.*

A. PENDAHULUAN

Pemuda saat ini, terlepas dari jenis kelamin, asal sosial atau negara tempat tinggal, tunduk pada risiko individu tetapi juga disajikan dengan peluang individu baru beberapa menguntungkan dan beberapa berpotensi berbahaya. Cukup sering, keuntungan diambil dari peluang ilegal ketika kaum muda melakukan berbagai pelanggaran, menjadi kecanduan narkoba, dan menggunakan kekerasan terhadap teman sebayanya. Data statistik menunjukkan bahwa di hampir semua bagian dunia, kecuali Amerika Serikat, tingkat kejahatan kaum muda meningkat pada 1990-an (Turecki et al., 2019).

Di Indonesia sendiri menurut statistik kriminal Polri, ada lebih dari 11.344 anak yang diduga melakukan pelanggaran pada tahun 2003. Dari Januari hingga Mei 2003, 4.325 anak ditahan di penjara di seluruh negeri. Data kenakalan remaja di Indonesia menunjukkan bahwa secara kuantitatif dan kualitatif merupakan masalah serius yang perlu mendapat perhatian lebih dari setiap lapisan masyarakat (Mahargini, 2016).

Tentu saja tidak mungkin mengembangkan program pencegahan yang efektif tanpa memahami alasan di balik keterlibatan remaja dalam kegiatan kriminal. Mengandalkan kriminolog, kenakalan remaja mencakup semua kesalahan publik yang dilakukan oleh orang muda antara usia 12 dan 20; 18 di Indonesia. Di sisi lain, Sosiolog melihat konsep tersebut secara lebih luas, percaya bahwa itu mencakup banyak pelanggaran norma hukum dan sosial yang berbeda, dari pelanggaran ringan hingga kejahatan berat, yang dilakukan oleh remaja (Unayah & Sabarisman, 2015). Termasuk di bawah payung kenakalan remaja adalah delik status, disebut demikian karena berkaitan erat dengan status usia pelaku; tindakan atau perilaku tertentu dianggap sebagai pelanggaran hukum hanya jika dilakukan oleh remaja (contohnya termasuk membolos dan melarikan diri). Dalam upaya untuk menjelaskan dasar-dasar teoretis kenakalan, sosiolog mengaitkan kekhasan perilaku remaja dengan rumah, keluarga, lingkungan, teman sebaya dan banyak variabel lain yang bersama-sama atau secara terpisah mempengaruhi pembentukan lingkungan sosial remaja (Pranitawati, 2017).

Dari dua poin di atas jelas bahwa setiap pelanggaran hukum, norma dan pelanggaran budaya tidak diberikan ciri khas yang dibawa oleh pemuda pada awalnya. Ini adalah produk dari lingkungan di sekitar mereka. Mulai dari keluarga, teman sebaya, tetangga dll. Ini adalah pandangan yang tulus mengingat pada remaja usia 12 dan 18/20 sekolah adalah tempat yang paling mungkin bagi remaja untuk menghabiskan waktunya, lingkungan pertama di luar keluarga yang harus mereka hadapi. Dalam lingkungan ini remaja tidak hanya berinteraksi dengan individu luar dari keluarganya tetapi juga dibimbing, didikte, dan didorong oleh seperangkat keyakinan, nilai, norma, pemahaman dari generasi dewasa (Ghani, 2017).

Telah banyak penelitian yang menyoroiti hubungan antara sekolah dengan lingkungan yang dapat menyebabkan munculnya sikap dilakukan remaja. Singkatnya, mereka sepakat bahwa mengubah kinerja dan perilaku pendidikan secara bersamaan lebih mungkin daripada sendiri-sendiri untuk menghasilkan hasil positif yang tahan lama (Basri, 2015). Hal pertama yang harus dilakukan dalam rangka pencegahan kenakalan remaja adalah bagaimana menumbuhkan kesadaran khususnya di kalangan orang tua untuk bertanggung jawab terhadap anaknya. Karena perannya sebagai lingkungan pertama yang akan membentuk karakter anak (Imron, 2017).

Tidak hanya dalam pandangan ilmiah, pendapat tersebut bahkan didengungkan oleh setiap agama yang ada. Khususnya dalam Islam, anak dipandang sebagai amanah yang dilimpahkan Allah kepada orang tua. Orang tua muslim di akhirat akan ditanya tentang perlakuannya kepada anak-anaknya apakah hak-hak anak untuk mendapatkan kebutuhan baik materil maupun ruhani telah dipenuhi oleh orang tua (Tamrin, 2015). Dalam Islam kewajiban bagi setiap muslim untuk mengajarkan kebaikan kepada anggota keluarganya bukan hanya ajaran normatif yang diinstruksikan oleh keyakinan ideasional. Hal ini jelas dinyatakan oleh Nabi Muhammad mereka: Setiap dari Anda adalah pelindung dan setiap orang dari Anda bertanggung jawab (untuk lingkungannya). Seorang penguasa adalah wali dan bertanggung jawab (untuk rakyatnya); seorang pria (Suami) adalah wali keluarganya dan bertanggung jawab (untuk mereka); seorang istri adalah penjaga rumah suaminya dan dia bertanggung jawab (untuk itu); seorang budak adalah penjaga harta tuannya dan bertanggung jawab (untuk itu). Awas! Kalian semua adalah wali dan bertanggung jawab (untuk anak-anak kalian). Sebaik-baik kalian adalah yang memperlakukan keluarganya dengan sebaik-baiknya. Dan aku adalah yang terbaik di antara kalian dalam memperlakukan keluargaku. Hadits di atas juga mencerminkan pesan bahwa jika seseorang melakukan perbuatan baik; karenanya, ia harus

menunjukkan (baca: mendidik) mereka terlebih dahulu kepada keluarganya, baru kemudian orang lain. Hal ini, juga, berimplikasi bahwa orang tua Muslim pertama-tama harus berjuang untuk mendirikan 'Negara Islam' skala kecil di rumah mereka, di keluarga mereka.

Dari dua sudut pandang tersebut, yang biasanya dipandang sebagai paradigma yang asimetris, dapat kita garis bawahi bahwa langkah terpenting untuk mencegah terjadinya perilaku delinkuen adalah menumbuhkan kesadaran tanggung jawab di antara orang tua dalam menertibkan dan mengutamakan pengajaran akhlak yang baik kepada anak sejak usia yang sangat dini. Mereka seharusnya tidak hanya menekankan pada pengajaran urusan duniawi, tetapi juga pendidikan spiritual (Greenberg et al., 2017). Tidak hanya pada tingkat orang tua pendidikan spiritual ini harus dilanjutkan pada lingkungan pendidikan formal. Hal ini disebabkan, seperti yang kita lihat sebelumnya, bahwa lingkungan pendidikan adalah tempat di mana kaum muda menghabiskan sebagian besar waktu mereka. Dimana proses transmisi seperangkat keyakinan, nilai, norma, pemahaman dari generasi dewasa berlangsung (Syahroni, 2017). Dalam lingkungan tersebut para pemuda dihadapkan pada berbagai nilai, norma dan pengetahuan yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya. Jika tidak ada penguatan spiritual pada jenjang pendidikan formal, maka keimanan yang mereka bawa dari keluarga sebelumnya akan melemah dan tertindas seiring berjalannya waktu (Amalia, 2015).

B. KAJIAN LITERATUR

1. Kenakalan Remaja

Pelanggaran pemuda telah dan masih merupakan masalah sosial di banyak negara, itu adalah masalah yang mempengaruhi dan mengguncang tatanan masyarakat. Masalah dengan pemuda dalam masyarakat modern merupakan perhatian nasional dan subjek penting untuk studi akademis. Studi khusus ini berfokus pada pelanggaran remaja dan faktor-faktor (predisposisi) yang membangunnnya (Christens & Speer, 2015). Sebuah pertanyaan sulit yang muncul dalam masyarakat mana pun, adalah mengapa beberapa anggotanya melanggar aturannya: mengapa hanya beberapa individu yang melakukan kejahatan. Sebagai tanggapan atas pertanyaan ini, seseorang mulai dengan pertimbangan perkembangan tentang bagaimana seorang individu berkembang menjadi perilaku nakal dan kriminal (Schuchter & Levi, 2016). Akibatnya, mempelajari kenakalan dan kriminal remaja menjadi fokus untuk mencoba memahami faktor-faktor risiko yang terkait dengan perilaku kriminal secara umum. Jika pemahaman dapat dicapai tentang bagaimana seorang pemuda menjadi pelaku, maka ada beberapa harapan bahwa mungkin kondisi yang berkontribusi terhadap perilaku kriminal dapat diubah atau diperbaiki (Aini, 2019).

Penjelasan teoretis saat ini tentang kenakalan remaja dapat dibagi secara kasar menjadi dua jenis utama. Di satu sisi, kenakalan remaja dipandang sebagai produk dari gangguan kepribadian atau konflik emosional dalam diri individu. Di sisi lain, kenakalan dipandang sebagai akibat dari kepribadian yang relatif normal yang terpapar pada lingkungan sosial yang "terganggu" terutama dalam bentuk sub-budaya yang menyimpang di mana individu belajar untuk menjadi nakal sementara orang lain belajar untuk menyesuaikan diri dengan hukum (Baglivio et al., 2015).

Berkaitan dengan pandangan tersebut, maka kenakalan atau gangguan kesehatan jiwa (psikopatologi) dalam Islam sendiri secara umum dipandang sama. Dikatakan bahwa kenakalan remaja dapat dibagi menjadi dua kategori. Yang pertama adalah hal-hal yang bersifat eskatologis (ukhrowi), berupa penyakit jiwa sebagai akibat dari penyimpangan norma atau nilai moral, spiritual, dan agama (Moragas et al., 2015). Dan yang kedua bersifat sekuler/duniawi. Macam-macam psikopatologi dalam kategori ini berupa gejala atau penyakit jiwa yang telah dirumuskan dalam wacana psikologi kontemporer. Dengan kata lain kenakalan remaja disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Hal ini digambarkan dengan penekanan pada akar penyebab sikap (Caspi & Moffitt, 2018).

Mengutip karya K. M. Banham Bridges yang menyatakan kenakalan remaja disebabkan oleh berbagai aspek merupakan validasi dari kedua sudut pandang di atas. Bridges umumnya mencantumkan sumber sikap delinquent pada 6 penyebab kategoris. Yaitu Faktor Fisik, Faktor Mental, Kondisi Rumah, Kondisi Sekolah, Kondisi Lingkungan, Kondisi Pekerjaan. Bedanya jika kita mengubah sudut pandang kita, jika dilihat dari segi hukum kenakalan remaja hanya ditentukan oleh sikap dan status usia pelaku (Mehozay & Factor, 2017).

Seperti dikutip dari situs web jaksa Amerika Serikat, kenakalan remaja didefinisikan sebagai berikut: Seorang "remaja" adalah seseorang yang belum mencapai ulang tahunnya yang kedelapan belas, dan "kenakalan remaja" adalah pelanggaran hukum Amerika Serikat yang dilakukan oleh seseorang sebelum ulang tahunnya yang kedelapan belas yang akan menjadi kejahatan jika dilakukan oleh orang dewasa. Seseorang yang berusia di atas delapan belas tahun tetapi di bawah dua puluh satu tahun juga diberikan perlakuan remaja jika tindakan kenakalan remaja terjadi sebelum ulang tahunnya yang kedelapan belas (Aizer & Doyle, 2015).

Menyimpulkan penjelasan di atas, peneliti cenderung setuju dengan pandangan sosiolog yang dikemukakan sebelumnya. Kenakalan remaja merupakan suatu tindakan pelanggaran sikap yang dilakukan hanya pada usia muda. Benar-benar tidak jelas apa penyebabnya. Apakah eksternal, internal, atau bahkan keduanya menjadi penyebab utama sikap. Namun secara garis besar memang benar bahwa semua faktor tersebut dapat menjadi penyebab utama terjadinya kenakalan remaja.

2. Pendidikan Moral

Dari perspektif etika perawatan, tujuan utama pendidikan moral adalah untuk menghasilkan orang-orang yang akan berhasil terlibat dalam hubungan kepedulian. Kami ingin siswa kami siap untuk peduli terhadap mereka yang mereka temui secara langsung dan untuk peduli tentang penderitaan orang-orang di kejauhan. Kami mencoba untuk mencapai ini melalui pemodelan, dialog, latihan, dan konfirmasi (Taher, 2014).

Setiap bentuk pendidikan moral sampai taraf tertentu bergantung pada pemodelan. Untuk mengajarkan kebajikan, guru harus menunjukkan kebajikan atau, lebih sering, menemukan model dalam sejarah, biografi, dan fiksi. Untuk mengajarkan penalaran moral, guru harus menunjukkan penalaran yang valid baik dalam materi pelajaran mereka dan dalam konteks masalah moral. Tetapi tidak ada pendekatan untuk pendidikan moral yang lebih bergantung secara langsung pada pemodelan daripada etika perawatan (Lubis & Nasution, 2017).

Guru-pengasuh menunjukkan kepedulian mereka dalam segala hal yang mereka lakukan. Mereka tidak dapat mengandalkan penunjukan kepada orang lain, pada khotbah atau khotbah, atau hanya pada validitas rantai penalaran. Setiap penyimpangan kepedulian dalam praktik mereka sendiri merupakan potensi kegagalan dalam pendidikan moral. Dalam menangani kasus bullying, misalnya, seorang guru harus menunjukkan kepeduliannya terhadap korban dan pelaku. Keselamatan dan kesejahteraan korban dipertaruhkan; perkembangan moral pelaku dipertaruhkan (Us, 2010). Orang sering bereaksi terhadap kasus seperti itu dengan bersikeras bahwa kita harus 'berpihak' pada korban, tetapi guru yang peduli harus berada di kedua sisi. Keduanya membutuhkan bantuan. Dengan menunjukkan bagaimana hal ini dapat dilakukan, seorang guru membantu siswa untuk mengembangkan sikap peduli yang sangat dibutuhkan di tingkat global (Noddings, 2010).

Dalam episode perawatan yang teratur, pengasuh membantu mereka yang menerima perawatan untuk tumbuh dalam kapasitas mereka untuk mendengar dan memahami kebutuhan yang diungkapkan orang lain. Dalam dialog, guru membantu siswa untuk memahami perbedaan antara aturan yang mengkodekan prinsip-prinsip moral dan yang hanya mewakili konvensi (Cohen et al., 2012). Kita mungkin memperhatikan bahwa prinsip-prinsip moral yang dirancang untuk mencegah kita saling menyakiti, bagi para pengasuh, tidak terlalu diperlukan.

Jika kita tidak ingin menyakiti orang lain, jika kita ingin membantu orang lain, kita tidak memerlukan aturan ini. Dan jika kita sangat marah sehingga ingin menyakiti orang lain, kita dapat dengan mudah menemukan alasan mengapa aturan harus dilanggar. Pemahaman ini juga penting baik pada tingkat pribadi maupun global (Dunn et al., 2013).

Menjadi siap untuk peduli membutuhkan latihan. Siswa harus diberi kesempatan untuk peduli. Di sekolah-sekolah saat ini, kerja kelompok telah menjadi populer, tetapi motif kooperatif yang mengilhaminya sering dirusak. Kelompok didorong untuk bersaing satu sama lain, dan anggota tim sering mengkritik orang lain karena melakukan kurang dari bagian pekerjaan mereka (Martin et al., 2015). Kritik ini terkadang jahat. Guru yang peduli dengan pengembangan orang yang siap untuk peduli harus mengingatkan siswa mereka bahwa mereka bekerja dalam kelompok untuk membantu satu sama lain dan untuk menyelesaikan tugas bersama (Grossman et al., 2019).

C. METODE

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan literatur adalah dengan menggunakan studi kepustakaan yang khusus mengidentifikasi buku-buku dan jurnal-jurnal yang berhubungan dengan pencegahan kenakalan remaja. Untuk penyelidikan ini metode kualitatif adalah metode terbaik untuk digunakan karena sifat penelitian ini. Penelitian deskriptif kualitatif: harus dilihat sebagai alternatif yang kategoris, berlawanan dengan non-kategoris, untuk penyelidikan; kurang interpretatif daripada pendekatan deskripsi interpretatif karena tidak mengharuskan peneliti untuk bergerak jauh dari atau ke dalam data; dan, tidak memerlukan penyajian data yang konseptual atau sangat abstrak, dibandingkan dengan desain kualitatif lainnya. Peneliti akan melakukan penelitian yang mencari gambaran umum tentang metode pencegahan kenakalan remaja. Dan selanjutnya akan digunakan sebagai landasan konseptual untuk mengajukan solusi yang sedang dihadapi. Namun pertama-tama peneliti akan mendefinisikan apa itu kenakalan remaja, apa motifnya, dan macam-macam sikap tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan grandline pencegahan kenakalan remaja sekaligus menggambarkan kondisi aktual yang dihadapi Indonesia.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pencegahan Kenakalan Remaja

Ada banyak alasan untuk mencegah remaja menjadi nakal atau terus terlibat dalam perilaku nakal. Alasan yang paling jelas adalah bahwa kenakalan menempatkan remaja pada risiko penggunaan dan ketergantungan narkoba, putus sekolah, penahanan, cedera, kehamilan dini, dan kriminalitas orang dewasa. Menyelamatkan pemuda dari kenakalan menyelamatkan mereka dari kehidupan yang sia-sia.

Prospek menuai penghematan seperti itu dengan mencegah kenakalan adalah yang baru. Selama awal 1990-an, ketika tingkat kejahatan melonjak ke tingkat historis, tidak jelas bagaimana cara mencegah atau menghentikan kenakalan. Banyak dari program pencegahan kenakalan yang paling populer saat itu, tidak efektif. Beberapa bahkan meningkatkan risiko kenakalan di masa depan.

Hanya selama lima belas tahun terakhir para peneliti mulai dengan jelas mengidentifikasi baik faktor risiko yang menghasilkan kenakalan maupun intervensi yang secara konsisten mengurangi kemungkinan hal itu akan terjadi. Beberapa faktor risiko kenakalan yang teridentifikasi adalah genetik atau biologis dan tidak dapat dengan mudah diubah. Lainnya bersifat dinamis, melibatkan kualitas pengasuhan, keterlibatan sekolah, asosiasi kelompok sebaya, atau defisit keterampilan.

Secara garis besar program pencegahan yang telah terbukti efektif menahan generasi muda terhadap sikap nakal adalah sebagai berikut:

a. Fase Pencegahan dan Intervensi

Mengidentifikasi faktor risiko yang berkontribusi terhadap kenakalan, mengobatinya sejak dini, dan membangun faktor pelindung untuk mengurangi risiko adalah komponen utama dari kegiatan pencegahan dan intervensi kenakalan. Sementara program pencegahan kenakalan tradisional berfokus pada remaja usia sekolah, upaya pencegahan dan intervensi saat ini menargetkan tahap prenatal, masa kanak-kanak, dan remaja. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa profilaksis harus dimulai selama kehamilan dan tahun-tahun awal kehidupan bayi.

b. Pra-kelahiran

Misalnya, penelitian tentang perkembangan otak menunjukkan bahwa koneksi saraf yang mengatur respons terhadap stres dibuat selama 33 bulan pertama perkembangan janin. Seorang anak yang tumbuh di lingkungan yang kacau atau kasar lebih cenderung memiliki reaksi lari atau reaksi balik yang terlalu reaktif. Selain itu, mereka yang tidak dapat mempertahankan kontrol diri di bawah tekanan lebih cenderung melakukan tindakan kekerasan.

c. Anak Usia Dini

Ada korelasi tinggi antara penganiayaan masa kanak-kanak dan penelantaran dan perilaku nakal, menurut penelitian sosial. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh National Institute of Justice mengungkapkan bahwa riwayat pelecehan dan penelantaran anak meningkatkan kemungkinan penangkapan remaja sebesar 59%, penangkapan orang dewasa sebesar 27%, dan kejahatan dengan kekerasan sebesar 29%. Penelitian lain menunjukkan bahwa kekerasan melahirkan kekerasan. Satu studi mengungkapkan bahwa anak-anak yang menjadi korban kekerasan 24% lebih mungkin untuk mengaku melakukan kekerasan. Sepertiga korban penganiayaan atau penelantaran anak lebih cenderung menganiaya anak mereka sendiri. Dalam kasus paparan kekerasan yang ekstensif, anak-anak dapat mengembangkan sindrom stres pascatrauma, yang mempersulit mereka untuk menciptakan hubungan yang sehat, meningkatkan toleransi mereka terhadap kekerasan, dan menghambat kemampuan mereka untuk memperoleh informasi baru.

Pengasuhan dan pendidikan anak usia dini yang berkualitas memberikan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan yang sehat, termasuk kesehatan fisik dan kesempatan belajar dan pendidikan dini yang terstruktur. Selain itu, nutrisi, perawatan kesehatan, keterlibatan dan koneksi orang tua, dan pengalaman pra-sekolah berkualitas tinggi semuanya memiliki peran. Penitipan anak usia dini yang positif terdiri dari staf yang berkualitas dan terlatih, rasio staf yang rendah terhadap anak-anak, kompensasi karyawan yang wajar, dan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan.

d. Usia Sekolah

Selama tahun-tahun pra-remaja, pencegahan dan intervensi menjadi semakin penting. Dampak kelompok sebaya terbukti menjadi faktor risiko paling signifikan untuk kenakalan. Keterlibatan anggota keluarga dalam kejahatan, kegagalan akademik dan sikap apatis di sekolah, kekerasan dalam keluarga, penggunaan narkoba, dan partisipasi dan pengaruh geng juga merupakan faktor risiko yang signifikan bagi anak usia sekolah. Pada usia sekolah, pendidikan memegang peranan penting. Mereka menyediakan forum untuk berbagi program dan kebijakan pencegahan kenakalan dan intervensi. Program-program ini dapat mengatasi berbagai masalah, termasuk penyalahgunaan narkoba dan alkohol, intimidasi, dan pencegahan geng. Pada kenyataannya, sebagian besar program oposisi geng berbasis sekolah. Sekolah juga bertanggung jawab untuk menghukum dan melaporkan siswa, yang dapat mengakibatkan proses kenakalan.

2. Indonesia dan Pendidikan Islam Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja

Sekolah Islam memainkan peran penting dalam masyarakat Indonesia dan kehidupan jutaan pemuda muslim. Bagi banyak orang, termasuk mayoritas gadis pedesaan yang miskin, madrasah dan pesantren setempat adalah satu-satunya jalan yang tersedia untuk meleak huruf dan dianggap menyediakan pendidikan moral dan spiritual bagi anak-anak dan remaja dalam lingkungan Islam.

Ajaran Islam di Indonesia sendiri sudah dimulai sejak sekitar abad ke-13 dalam bentuk pembelajaran Al-Qur'an di masjid-masjid desa, mushala dan rumah-rumah pribadi ustadz untuk anak-anak usia enam sampai sebelas tahun. Seiring waktu, berbagai jenis sekolah Islam muncul di berbagai wilayah Indonesia, seperti pesantren dan pondok (keduanya sebagian besar di Jawa dan Kalimantan), surau (di Sumatera Barat), dayah (di Aceh), madrasah dan sekolah Islam.

Di Indonesia saat ini, ada dua lembaga pendidikan Islam utama yang menawarkan pendidikan formal: madrasah dan pesantren. Ada tiga jenjang pendidikan madrasah: madrasah ibtidayah (sekolah dasar), madrasah tsanawiyah (sekolah menengah pertama), dan madrasah aliyah (sekolah menengah atas). Madrasah dapat berupa negara atau swasta, meskipun mayoritas swasta. Dengan disahkannya Undang-Undang tentang Pendidikan Nasional tahun 1989, madrasah pada ketiga jenjang tersebut diberikan status yang sama dengan sekolah umum. Artinya madrasah menerapkan kurikulum nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Depdiknas) untuk mata pelajaran umum, selain pelajaran agama yang lebih intensif yang ditetapkan oleh Kementerian Agama (Kemenag).

Seperti halnya madrasah, sekolah Islam juga menawarkan kurikulum nasional, meskipun program studi agama mereka pada umumnya tidak seintensif madrasah. Beberapa sekolah ini juga memiliki fasilitas asrama sehingga pendidikan agama dapat berlanjut lebih luas melalui praktik di lingkungan sekolah, seperti shalat berjamaah, dan pembelajaran ekstrakurikuler daripada melalui kurikulum formal.

Banyak pesantren juga sekarang menawarkan kurikulum nasional. Dari hampir 15.000 pesantren di Indonesia, sekitar 31 persen dicirikan sebagai pesantren ashriyah atau pesantren khalafiyah, yang berarti bahwa mereka menawarkan pendidikan formal dan mencakup mata pelajaran umum seperti sains, bahasa, dan ilmu sosial. Dua puluh dua persen dicirikan sebagai salafiyah. Pesantren ini hanya mengajarkan teks-teks Islam tradisional dan tidak menawarkan kurikulum formal. Sisanya (47 persen) menawarkan kurikulum terpadu dari teks-teks Islam tradisional dan mata pelajaran umum.

Sayangnya, bahkan sistem pendidikan Islam yang telah berkembang selama ini banyak madrasah, terutama yang swasta, tidak menawarkan pendidikan berkualitas tinggi. Mereka tidak mampu memenuhi standar minimum untuk hasil belajar, atau menyediakan lingkungan belajar-mengajar yang memadai.

Berdasarkan Studi Tata Kelola Institut Bandung penelitian yang telah dilakukan pada bulan Desember 2014 mengungkapkan bahwa masalah madrasah terletak pada beberapa masalah: (1) dana minimum; (2) persepsi yang salah dari pemerintah daerah terhadap lembaga madrasah; (3) lemahnya koordinasi Kementerian Agama dan pemerintah daerah; dan (4) kurangnya perhatian dari pemerintah daerah. Permasalahan tersebut menyebabkan rendahnya kualitas pelayanan madrasah dan rendahnya minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di madrasah. Secara langsung lembaga pendidikan Islam yang dapat mendukung pembentukan peningkatan mutu pendidikan perlu upaya peningkatan mutu secara menyeluruh.

Selanjutnya permasalahan tersebut tidak hanya ditemukan pada tataran kelembagaan tetapi juga pada proses pembelajaran di madrasah itu sendiri. Misalnya mata pelajaran agama di sekolah masih kurang, terutama karena waktu/durasinya yang sangat terbatas, sehingga membuat tujuan mata pelajaran agama di sekolah sulit tercapai. Hal lain yang juga terlihat adalah rendahnya kualitas perilaku kehidupan beragama antar siswa dalam kehidupan sehari-

hari. Hal ini disebabkan kurangnya kegiatan atau program sekolah pada waktu-waktu tertentu di luar jam sekolah yang menitikberatkan pada peningkatan keimanan dan ketakwaan siswa, serta amal shaleh/akhlak berupa aktualisasi kebiasaan hidup beragama.

Abdurrahman al-Nahlawi mengemukakan bahwa iman adalah dasar dan sasaran dalam pendidikan anak. Jika iman seseorang kokoh, setiap perilakunya akan didasarkan pada pemikirannya yang benar dan hatinya juga menjadi damai. Iman yang benar adalah dasar yang kuat bagi konsep-konsep pendidikan. Dengan modal keimanan, seorang mukmin (atau bahkan non-muslim) memiliki sikap yang luar biasa karena hidupnya penuh dengan sistem, hukum, ketertiban, dan kerukunan.

Menurut pandangan tersebut, dianggap benar dan wajar jika nilai-nilai yang diterapkan dalam rumusan pencegahan kenakalan remaja di sekolah menengah meliputi:

- a. Penanaman nilai moral terutama keimanan dan ketakwaan, serta akhlaqul karimah (perbuatan baik).
- b. Terintegrasinya kehidupan siswa dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- c. Kekeluargaan antara guru dan siswa.
- d. Penerapan kreativitas disiplin kebersamaan dalam mengembangkan kreativitas.

Tentu saja pencegahan tersebut dapat berhasil hanya jika seluruh lapisan masyarakat secara wajar mendukung program pencegahan kenakalan di sekolah. Rendahnya kualitas perilaku keagamaan di lingkungan anak dapat memunculkan tindakan-tindakan yang tidak hanya merugikan dan mempengaruhi perkembangan mental anak tetapi juga dapat mengganggu keselamatan anak itu sendiri. Banyaknya tawuran, penyalahgunaan narkoba, dan banyaknya perilaku amoral yang terjadi di kalangan pelajar harus dikurangi secara bertahap. Tentu saja lingkungan khas ini akan mengganggu kemajuan program.

Keluarga sebagai lingkungan sosial pertama bagi anak berfungsi sebagai salah satu kekuatan sosialisasi yang paling kuat dalam kehidupan seseorang. Mereka membantu mengajar anak-anak untuk mengendalikan perilaku yang tidak dapat diterima, untuk menunda kepuasan, dan untuk menghormati hak orang lain. Sebaliknya, keluarga juga dapat mengajarkan anak perilaku agresif, antisosial, dan kekerasan. Oleh karena itu keluarga memiliki peran yang besar terhadap perkembangan mental anak.

Sayangnya disharmoni yang disebut broken home dan lingkungan masyarakat yang memiliki kemampuan terbatas dalam menghadapi modernisasi dan globalisasi yang pesat, adalah kondisi utama yang ditemukan di lingkungan Indonesia saat ini.

Kondisi ini sangat mendorong setiap orang untuk mengambil tanggung jawab untuk berkolaborasi dan memecahkan masalah. Tidak hanya unsur pendidikan dan keluarga, juga disebut hakim dan penuntut umum di bidang pemeliharaan dan penerangan, pemerintah sebagai pembuat kebijakan umum dalam membimbing, menciptakan, dan memelihara keamanan, ketenteraman, dan ketertiban masyarakat.

E. KESIMPULAN

Pada hakikatnya kenakalan remaja bukanlah suatu sifat yang diwariskan oleh orang dewasa/siswa sejak lahir. Namun demikian, karena pengaruh lingkungan, keluarga, dan koneksi sosial mereka. Di era globalisasi ini, kenakalan remaja bukanlah fenomena baru yang menimpa orang dewasa, negara, dan bangsa. Kenakalan anak tidak akan bertambah parah jika keluarga, masyarakat, dan teman dekatnya terlibat aktif dalam mencegah kenakalannya semakin parah. Karena pengetahuan masyarakat tentang perkembangan generasi muda sangatlah penting. Dan idealnya akan ada pelibatan yang serasi dan berkesinambungan dalam membangun jati diri orang dewasa/siswa untuk masa depan yang lebih baik, sehingga tercipta generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, D. K. (2019). Penerapan cognitive behaviour therapy dalam mengembangkan kepribadian remaja di panti asuhan. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(1), 70-90.
- Aizer, A., & Doyle Jr, J. J. (2015). Juvenile incarceration, human capital, and future crime: Evidence from randomly assigned judges. *The Quarterly Journal of Economics*, 130(2), 759-803.
- Amalia, R. R. (2015). Literasi digital pelajar SMA: Kemampuan berkomunikasi dan berpartisipasi pelajar SMA Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Internet. *Jurnal Studi Pemuda*, 4(1), 224-240.
- Baglivio, M. T., Wolff, K. T., Piquero, A. R., & Epps, N. (2015). The relationship between adverse childhood experiences (ACE) and juvenile offending trajectories in a juvenile offender sample. *Journal of Criminal Justice*, 43(3), 229-241.
- Basri, A. S. H. (2015). Fenomena tawuran antar pelajar dan intervensinya. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 12(1), 1-25.
- Caspi, A., & Moffitt, T. E. (2018). All for one and one for all: Mental disorders in one dimension. *American Journal of Psychiatry*, 175(9), 831-844.
- Christens, B. D., & Speer, P. W. (2015). Community organizing: Practice, research, and policy implications. *Social Issues and Policy Review*, 9(1), 193-222.
- Cohen, J. A., Mannarino, A. P., Kliethermes, M., & Murray, L. A. (2012). Trauma-focused CBT for youth with complex trauma. *Child abuse & neglect*, 36(6), 528-541.
- Dunn, L. B., Fisher, S. R., Hantke, M., Appelbaum, P. S., Dohan, D., Young, J. P., & Roberts, L. W. (2013). "Thinking about it for somebody else": Alzheimer's disease research and proxy decision makers' translation of ethical principles into practice. *The American Journal of Geriatric Psychiatry*, 21(4), 337-345.
- Ghani, Z. A. (2017). A comparative study of urban crime between Malaysia and Nigeria. *Journal of Urban Management*, 6(1), 19-29.
- Greenberg, M. T., Domitrovich, C. E., Weissberg, R. P., & Durlak, J. A. (2017). Social and emotional learning as a public health approach to education. *The future of children*, 13-32.
- Grossman, P., Dean, C. G. P., Kavanagh, S. S., & Herrmann, Z. (2019). Preparing teachers for project-based teaching. *Phi Delta Kappan*, 100(7), 43-48.
- Imron, A. (2017). Pendidikan Kepribadian Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan. *Edukasia Islamika*, 89-118.
- Lubis, R. R., & Nasution, M. H. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 3(1), 15-32.
- Mahargini, A. (2016). Model Sistem Peradilan Terhadap Anak yang Berhadapan dengan Hukum dengan Pendekatan Diversi dan Restoratif Justice Studi Kasus di Bapas Kota Surakarta. *Jurisprudence*, 6(1), 16-27.
- Martin, G. P., Armstrong, N., Aveling, E. L., Herbert, G., & Dixon-Woods, M. (2015). Professionalism redundant, reshaped, or reinvigorated? Realizing the "third logic" in contemporary health care. *Journal of Health and Social Behavior*, 56(3), 378-397.
- Mehozay, Y., & Factor, R. (2017). Deeply embedded core normative values and legitimacy of law enforcement authorities. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 54(2), 151-180.
- Moragas, L., Granero, R., Stinchfield, R., Fernández-Aranda, F., Fröberg, F., Aymamí, N., ... & Jiménez-Murcia, S. (2015). Comparative analysis of distinct phenotypes in gambling disorder based on gambling preferences. *BMC psychiatry*, 15(1), 1-11.
- Noddings, N. (2010). Moral education in an age of globalization. *Educational philosophy and theory*, 42(4), 390-396.

- Pranitawati, S. (2017). Pendampingan Sosial Berbasis Restorative Justice: Eksplorasi Tiga Kasus Anak Berhadapan dengan Hukum. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, 1(2), 371-404.
- Schuchter, A., & Levi, M. (2016). The fraud triangle revisited. *Security Journal*, 29(2), 107-121.
- Syahroni, S. (2017). Peranan Orang Tua dan Sekolah dalam Pengembangan Karakter Anak Didik. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 6(1), 13-28.
- Taher, A. (2014). Pendidikan Moral Dan Karakter: Sebuah Panduan. *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, 14(2), 545-558.
- Tamrin, H. (2015). Enkulturasasi dalam Kebudayaan Melayu. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 14(1), 98-148.
- Turecki, G., Brent, D. A., Gunnell, D., O'Connor, R. C., Oquendo, M. A., Pirkis, J., & Stanley, B. H. (2019). Suicide and suicide risk. *Nature reviews Disease primers*, 5(1), 1-22.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas. *Sosio informa*, 1(2).
- Us, K. A. (2010). Kepemimpinan kiai pesantren: studi terhadap pondok pesantren di kota jambi. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25(2), 37095.